

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Cerita Pendek

2.1.1 Pengertian Cerita Pendek

Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra naratif fiktif yang pendek. Cerpen, seperti namanya, menunjukkan sifat yang sangat singkat yaitu meliputi peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Maemuna dan Pujiatna (Suherli dkk., 2017: 107), menjelaskan bahwa cerita pendek merupakan bentuk karya sastra yang dituliskan berdasarkan fakta sosial yang diambil dari kehidupan dan pengalaman manusia yang dipaparkan dalam bentuk tulisan yang pendek serta memiliki cerita sesuai fakta yang ada, dengan berupa bentuk fiksi. Jumlah katanya 500-5000.

Menurut Kosasih (2016: 111) cerita pendek adalah cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Definisi cerpen lainnya menurut Tarigan (2015: 179) cerpen adalah suatu bentuk naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang seperti *novella* (dalam pengertian modern). Sedangkan Aminudin (2014: 66) berpendapat bahwa cerpen merupakan kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan cerita yang berbentuk naratif fiktif yang berwujud pendek,

dengan jumlah kata sekitar 500-5.000 kata. Dengan demikian, cerpen dapat dikatakan cerita yang tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membacanya karena wujudnya yang berbentuk pendek dapat dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Isi dalam cerita berdasarkan fakta sosial yang terjadi di kehidupan atau pengalaman seseorang. Selain itu, cerpen memiliki batasan dalam ceritanya dan isinya pun lebih padat, jelas, dan singkat karena langsung pada inti ceritanya dibandingkan dengan karya fiksi lainnya seperti novel.

2.1.2 Struktur Cerita Pendek

Setiap jenis teks terdapat struktur yang membangun teks tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh, demikian juga cerita pendek. Menurut Nurgiyantoro (2014: 58) struktur teks mengorganisasikan berbagai elemen untuk saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Struktur tersebut yang menyebabkan teks menjadi bermakna, masuk akal, dan dapat dipahami. Maemuna dan Pujiatna (Kosasih, 2019: 129) mengemukakan bahwa struktur cerita pendek terbagi menjadi enam bagian, yaitu 1) Abstrak, merupakan pendahuluan dari cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang. 2) Orientasi, atau pengenalan cerita, merupakan bagian pengenalan dengan para tokoh atau pun dengan permasalahan yang mulai dialami tokoh dalam cerita. 3) Komplikasi, merupakan bagian yang menceritakan permasalahan yang dialami tokoh utama. 4) Evaluasi, merupakan ujung dari permasalahan dan muncul penyelesaian didalamnya. 5) Resolusi, merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita. 6) Koda, merupakan amanat dari pengarang setelah cerita yang disampaikannya tuntas.

Pendapat Kosasih mengenai struktur cerpen berbeda halnya dengan pendapat Maemuna dan Pujiatna (Priyanti dan Harsiati, 2014: 5) bahwa struktur teks cerita pendek memiliki enam bagian, yaitu judul, pengenalan, komplikasi, klimaks, penyelesaian, dan amanat. 1. Judul, merupakan bagian yang menggambarkan keseluruhan cerita dari sebuah cerpen. 2. Pengenalan, merupakan bagian pengantar untuk memperkenalkan tokoh-tokoh yang ada

dalam sebuah cerpen, terutama tokoh utama. 3. Komplikasi, merupakan bagian yang memunculkan permasalahan dalam cerpen. 4. Klimaks, merupakan bagian yang memunculkan puncak permasalahan atau konflik yang disajikan dalam sebuah cerpen. 5. Penyelesaian, merupakan bagian penyelesaian masalah atau konflik yang dialami oleh tokoh. 6. Amanat, merupakan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerpen yang ditulisnya.

Pendapat lainnya yaitu menurut Mulyadi (2017: 111), struktur cerita pendek merupakan suatu rangkaian cerita yang terbentuk peristiwa utuh. Struktur cerpen ini meliputi pengenalan situasi cerita (orientasi), pengungkapan peristiwa (komplikasi), menuju adanya konflik (rising action), puncak konflik (turning point), dan penyelesaian (koda).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur yang membangun sebuah cerpen secara garis besar terdiri dari enam bagian struktur dengan penyebutan istilah struktur yang berbeda, namun pada dasarnya memiliki makna yang sama yaitu pertama, abstrak merupakan bagian pendahuluan yang berisi mengenai gambaran awal cerita. Kedua, orientasi adalah berisi pengantar untuk memperkenalkan tokoh beserta wataknya. Ketiga, komplikasi yaitu permasalahan yang muncul dalam cerita. Keempat, evaluasi ialah puncak permasalahan yang dialami oleh para tokoh. Kelima, resolusi atau penyelesaian yaitu bagian penyelesaian atas masalah yang terjadi dalam sebuah cerita. Keenam, koda atau amanat yang merupakan pesan pengarang kepada pembaca melalui cerpen yang dibuatnya.

Berdasarkan para ahli di atas, maka peneliti memilih memfokuskan untuk menganalisis struktur cerpen pada pendapat Kosasih (2019: 129). Hal ini didasarkan pada pembahasannya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan lebih umum diajarkan di sekolah.

2.1.3 Kebahasaan Cerita Pendek

Sebuah karya sastra tidak bisa lepas dari kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan adalah sebuah syarat penting dalam penulisan sebuah cerita dan dapat disebut sebagai ciri atau karakteristik dari segi penggunaan bahasa.

Kaidah kebahasaan teks cerpen menurut Maemuna dan Pujiatna (Chikawati, 2020: 13) dalam kaidah kebahasaan teks cerpen antara lain kalimat ekspresif, majas atau gaya bahasa, dan kalimat deskriptif. 1) Kalimat ekspresif, kalimat ekspresif adalah sebuah kalimat berupa perkataan spontan yang bertujuan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide, tanggapan, dan isi perasaan baik dalam bentuk bahasa tulis maupun lisan. Kalimat ekspresif umumnya singkat, padat dan mengandung makna denotatif. 2) Kalimat deskriptif, adalah kalimat yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu dalam cerpen, kalimat deskriptif digunakan untuk menggambarkan suasana, tempat, tokoh, dalam cerita. 3) Majas (gaya bahasa), adalah gaya bahasa yang digunakan penulis untuk menyampaikan sebuah pesan secara imajinatif dan kias. Majas disebut juga bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu.

Pendapat Chikawati mengenai kaidah kebahasaan cerpen berbeda halnya dengan pendapat Maemuna dan Pujiatna (Kosasih, 2019: 138) bahwa kaidah kebahasaan teks cerpen antara lain 1. Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau yang ditandai oleh kata keterangan yang bermakna kelampauan, seperti ketika itu, beberapa tahun yang lalu, telah terjadi. 2. Banyak menggunakan diksi yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis). 3. Banyak menggunakan kata kerja yang memberikan gambaran suatu peristiwa yang terjadi. 4. Banyak menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan perkataan seorang tokoh oleh pengarang. 5. Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh. 6. Menggunakan banyak dialog. Dengan menggunakan tanda petik (“...”) dan kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung. 7. Menggunakan kata-kata sifat (*deskriptif language*) untuk memberikan gambaran mengenai tokoh, tempat, dan suasana.

Pendapat lainnya yaitu menurut Mulyadi (2017: 122) kaidah kebahasaan cerpen tergolong ke dalam teks fiksi naratif. Kaidah kebahasaan ini meliputi (1) penggunaan diksi yang bersifat estetik, (2) penggunaan

dialog, (3) penyampaian uraian yang deskriptif, (4) penggunaan majas, (5) penggunaan kata yang menyatakan urutan waktu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan yang telah dipaparkan di atas terdapat perbedaan pengertian tapi memiliki makna yang serupa ialah kaidah kebahasaan cerpen terdapat kata kerja yang menunjukkan gambaran peristiwa, kalimat tak langsung, dan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan tokoh. Selain itu, ada juga majas atau gaya bahasa, bahasa dialog yang dipakai menyerupai bahasa sehari-hari, terdapat kalimat bermakna lampau, dan diksi yang menyatakan urutan waktu.

Berdasarkan penjelasan ahli di atas, maka peneliti memilih memfokuskan untuk menganalisis kaidah kebahasaan cerpen pada pendapat Kosasih (2019: 138) karena penjabarannya yang detail dan mudah dipahami.

2.2 Buku Kumpulan Cerpen “*Macan*” Pilihan Kompas 2020

Kompas merupakan salah satu media cetak paling besar yang ada di Indonesia. Kompas memberikan peluang terhadap pengarang Indonesia untuk mengapresiasi karyanya yang berbentuk cerita pendek. Kompas mengapresiasi cerita pendek pengarang dengan cara menerbitkan cerpen pada surat kabar setiap minggunya. Banyak cerita pendek yang masuk setiap tahunnya. Oleh karena itu, dari sekian banyak cerita pendek yang masuk, kemudian diseleksi ketat oleh juri dan akhirnya cerita pendek tersebut dapat dibukukan dengan judul kumpulan cerpen “*Macan*” pilihan Kompas 2020 yang diterbitkan pada 2021 oleh Kompas dengan tebal buku 188 halaman. Di dalam kumpulan cerpen “*Macan*” pilihan Kompas 2020 terdapat 17 cerita pendek dari berbagai pengarang dengan latar belakang cerita yang berbeda-beda, misalnya menceritakan tentang pandemi, pembunuhan, korupsi, unjuk rasa, percintaan, dan lain sebagainya.

2.3 Bahan Ajar

2.3.1 Pengertian Bahan Ajar

Penggunaan bahan ajar dapat membantu guru dalam hal penyampaian materi kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menguasai materi dan seluruh kompetensi yang telah ditetapkan. Prastowo

(2015: 17) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya buku pelajaran, modul, *handout*, LKS, model atau maket, bahan ajar interaktif, dan sebagainya.

Definisi bahan ajar lainnya menurut Daryanto dan Dwicahyono (2014: 171) bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik secara tertulis maupun lisan sehingga diharapkan dapat menciptakan suasana/lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar. Demikian pula dengan pendapat Annisa (2019: 37) bahan ajar atau materi ajar dapat berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap atau segala sesuatu yang akan dipelajari dan dikuasai oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk materi pembelajaran yang berupa pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap yang dapat disusun secara sistematis baik secara tertulis maupun lisan dan terdapat kompetensi yang harus peserta didik kuasai untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menciptakan suasana atau lingkungan pembelajaran yang menarik dan membangkitkan minat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Contohnya, buku pelajaran, modul, bahan ajar interaktif, dan sebagainya.

2.3.2 Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan memiliki beragam jenis. Awalludin (2017: 12) mengemukakan bahwa jenis bahan ajar dikelompokkan menjadi dua. Jenis bahan ajar yang pertama adalah bahan ajar cetak. Bahan ajar cetak dapat berbentuk modul, *handout*, dan lembar kerja. Jenis bahan ajar yang kedua adalah jenis bahan ajar non cetak. Bahan ajar non cetak adalah bahan ajar yang dikembangkan dari bahan ajar yang sederhana. Bentuk bahan ajar non cetak berupa *display*, video, audio, dan *overhead transparencies* (OHP). Baik bahan ajar cetak maupun bahan ajar non cetak, keduanya sama-sama pengembangan dari hal yang sederhana.

Menurut Prastowo (2014: 40) bahan ajar berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi empat macam, sebagai berikut.

1. Bahan ajar cetak merupakan sejumlah bahan ajar yang berbentuk kertas untuk keperluan pembelajaran atau untuk menyampaikan sebuah informasi. Misalnya buku, modul, *handout*, lembar kerja siswa, brosur, foto atau gambar, dan lain-lain.
2. Bahan ajar dengar atau program audio merupakan sistem pembelajaran yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang mana dapat dimainkan atau didengarkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Misalnya kaset, radio, *compact disk audio*.
3. Bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*) merupakan kombinasi sinyal audio dengan gambar bergerak secara sekuensial. Misalnya film, *video compact disk*.
4. Bahan ajar interaktif yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang kemudian dimanipulasi oleh penggunanya atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi. Misalnya *compact disk interactive*.

Sejalan dengan pendapat di atas, Daryanto dan Dwicahyono (2014: 173) menjelaskan bahwa ada empat jenis bahan ajar, yaitu pertama bahan ajar pandang yang terdiri dari bahan ajar berbentuk cetak seperti buku, brosur, foto atau gambar, dan non cetak seperti market. Kedua, bahan ajar dengar seperti radio dan kaset. Ketiga, bahan ajar berbentuk visual seperti video. Keempat, bahan ajar berbentuk multimedia interaktif seperti CD.

Berdasarkan penjelasan teori ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki banyak jenisnya di antaranya yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar non cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar yang berbentuk visual, dan bahan ajar interaktif. Bahan ajar cetak contohnya yaitu buku, modul, *handout*, lembar kerja siswa, brosur, foto atau gambar. Bahan ajar non cetak contohnya market. Bahan ajar dengar contohnya radio dan kaset. Bahan ajar

visual contohnya seperti video atau film. Sedangkan bahan ajar interaktif yaitu CD.

Berdasarkan jenis-jenis bahan ajar yang telah disimpulkan, peneliti berencana untuk membuat bahan ajar yang berbentuk modul karena tidak lebih dari 1 kompetensi dasar berpasangan.

2.4 Bahan Ajar dalam Bentuk Modul

2.4.1 Pengertian Modul

Modul merupakan salah satu bahan ajar yang dirancang agar peserta didik mampu belajar secara mandiri atau didampingi oleh guru. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Daryanto (2013: 9) bahwa modul adalah salah satu bahan ajar yang disajikan utuh dan sistematis sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik diharapkan dapat belajar secara mandiri.

Menurut Prastowo (2014: 208) modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami sesuai dengan tingkat pengetahuan pada usianya, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri atau didampingi guru.

Modul termasuk ke dalam bahan ajar cetak yang berisi mengenai suatu materi pembelajaran. Berbeda dengan sebuah buku yang memuat materi-materi pembelajaran pada satu mata pelajaran, modul hanya memuat satu materi dari banyaknya materi pembelajaran yang ada pada suatu mata pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prastowo (2015: 105) bahwa modul adalah satuan unit program kegiatan belajar mengajar terkecil dan terperinci, di dalamnya memuat tujuan intruksional umum dan khusus yang akan dicapai dalam pembelajaran, topik suatu pembelajaran, pokok materi pembelajaran, alat dan sumber yang akan dipakai, langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan, lembar kerja serta evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa modul merupakan bahan ajar unit terkecil yang disusun secara terperinci dan sistematis dengan bahasa yang digunakan pun mudah dimengerti oleh siswa

sesuai dengan tingkat pengetahuan pada usianya. Selain itu, modul sebagai bahan ajar ini bersifat mandiri atau dapat didampingi oleh guru. Kemudian, di dalam modul terdapat tujuan intruksional umum dan khusus yang akan dicapai dalam pembelajaran, topik suatu pembelajaran, pokok materi pembelajaran, alat dan sumber yang akan dipakai, langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan, lembar kerja serta evaluasi pembelajaran.

2.4.2 Struktur Modul

Dalam membuat sebuah bahan ajar yang baik harus memperhatikan beberapa hal, salah satunya adalah struktur modul. Daryanto (2013: 179-180) mengatakan bahwa struktur yang terdapat dalam modul ialah 1) Pedoman guru yang berisi petunjuk-petunjuk bagi guru agar pembelajaran dapat berjalan secara efisien. 2) Materi pelajaran yang disusun secara sistematis dan dapat dikuasai siswa. 3) Lembar kegiatan kerja siswa yang memuat soal, tugas, atau masalah yang harus dipecahkan. 4) kunci jawaban lembar kerja siswa untuk mengevaluasi diri. 5) Lembar tes untuk mengukur ketercapaian tujuan yang dirumuskan dalam modul. 6) Kunci lembar tes sebagai alat evaluasi diri.

Menurut Surahman (dalam Prastowo, 2014: 113-114) mengemukakan bahwa ada empat struktur modul sebagai berikut.

a. Judul

Memuat nama judul dari suatu mata pelajaran tertentu

b. Petunjuk umum

Memuat langkah-langkah yang akan ditempuh mata pelajaran tertentu, meliputi

- 1) Kompetensi dasar
- 2) Pokok bahasan
- 3) Indikator pencapaian
- 4) Referensi (diisi petunjuk guru tentang referensi yang digunakan)

- 5) Strategi pembelajaran (menjelaskan pendekatan, metode, dan Langkah-langkah yang dipergunakan dalam proses pembelajaran)
 - 6) Lembar kegiatan pembelajaran
 - 7) Petunjuk bagi siswa untuk memahami Langkah-langkah pembelajaran
 - 8) Evaluasi
- c. Materi modul

Berisi penjelasan secara rinci terkait materi pada setiap pertemuan

- d. Evaluasi semester

Terdiri dari evaluasi tengah semester untuk mengukur kemampuan siswa terhadap kompetensi pada suatu mata pelajaran.

Pendapat lainnya mengenai struktur modul yaitu dari Kurniasih dan Sani (2014: 64) mengatakan bahwa struktur modul dapat bervariasi, bergantung pada karakter materi yang akan disajikan dan kegiatan belajar yang akan dilakukan. Struktur tersebut terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut.

- a. Judul
- b. Petunjuk belajar (petunjuk siswa dan guru)
- c. Kompetensi yang akan dicapai
- d. Informasi pendukung
- e. Petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja (LK)
- f. Evaluasi dan penilaian.

Berdasarkan penjelasan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur modul terdiri dari judul, petunjuk umum, kompetensi yang akan dicapai, materi pelajaran, latihan soal, kunci jawaban latihan soal, dan evaluasi.

2.4.3 Langkah-langkah Penyusunan Modul

Dalam membuat atau melakukan sesuatu, tentulah terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menghasilkannya. Demikian pula, dalam penyusunan modul terdapat beberapa langkah yang harus penulis tempuh

agar dapat menyusun modul dengan baik dan benar. Daryanto (2013: 16-23) mengemukakan bahwa terdapat lima langkah dalam penyusunan modul yaitu sebagai berikut.

- 1) Analisis kebutuhan modul, kegiatan ini berupa analisis silabus dan RPP untuk memperoleh informasi mengenai modul yang dibutuhkan. Tujuan analisis kebutuhan modul adalah untuk mengidentifikasi dan menetapkan jumlah dan judul modul yang harus dikembangkan.
- 2) Desain modul, desain penulisan modul yang dimaksud disini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh guru. Penyusunan modul belajar diawali dengan menyusun buram atau draf/konsep modul. Modul yang dihasilkan dinyatakan sebagai buram sampai dengan selesainya proses validasi dan uji coba. Apabila hasil uji coba dinyatakan layak, barulah sebuah modul dapat diimplementasikan secara real di lapangan.
- 3) Implementasi modul dalam kegiatan belajar dilaksanakan sesuai dengan alur yang telah digariskan dalam modul. Bahan, alat, media, dan lingkungan belajar yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran diupayakan dapat dipenuhi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi pembelajaran dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan skenario yang ditetapkan.
- 4) Penilaian hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik setelah mempelajari seluruh materi yang ada dalam modul.
- 5) Evaluasi dan validasi modul yang telah dan masih digunakan dalam kegiatan pembelajaran, secara periodik harus dilakukan evaluasi dan validasi. Untuk keperluan evaluasi dapat dikembangkan suatu instrumen evaluasi yang didasarkan pada karakteristik yang dipelajari. Apabila tidak ada, maka dilakukan oleh sejumlah guru yang mengajar pada bidang atau kompetensi tersebut. Validator membaca ulang dengan cermat isi modul. Validator memeriksa,

apakah tujuan belajar, uraian materi, bentuk kegiatan, tugas dan latihan atau kegiatan lainnya yang ada diyakini dapat efektif untuk digunakan sebagai media menguasai kompetensi yang menjadi target belajar. Apabila hasil validasi ternyata menyatakan bahwa modul tidak valid, maka modul tersebut perlu diperbaiki sehingga menjadi valid.

Menurut Prastowo (2015: 118-131) menjelaskan bahwa dalam menyusun sebuah modul ada empat tahapan, yaitu sebagai berikut.

- a. Analisis kurikulum, tahap pertama ini bertujuan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar.
- b. Menentukan judul modul setelah analisis kurikulum selesai dilakukan, tahapan berikutnya yaitu menentukan judul-judul modul. Untuk menentukan judul modul, maka kita harus mengacu kepada kompetensi-kompetensi dasar atau materi pokok yang ada di dalam kurikulum. Satu kompetensi dapat dijadikan sebagai judul modul apabila kompetensi itu tidak terlalu besar.
- c. Pemberian kode modul untuk memudahkan kita dalam pengelolaan modul, maka sangat diperlukan adanya kode modul. Pada umumnya, kode modul adalah angka-angka yang beri makna.

Pendapat lainnya menurut Kurniasih dan Sani (2014: 62) membagi langkah-langkah dalam menyusun modul ke dalam tiga tahapan yaitu 1) analisis KI dan KD, 2) menentukan judul modul, 3) penulisan modul.

Berdasarkan penjelasan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menyusun sebuah modul terdapat langkah-langkah yaitu menganalisis kurikulum yang akan dipakai dalam modul, mendesain modul, menentukan judulnya, melakukan penulisan modul, evaluasi, dan validasi modul.

2.5 Karakteristik Modul

Setiap bahan ajar pada umumnya memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan bentuk bahan ajar yang lain. Karakteristik modul menurut Nasution (2013: 206), yaitu (1) Modul memberikan *feedback* yang banyak dan segera sehingga siswa dapat mengetahui taraf hasil belajarnya.

Kesalahan dapat segera diperbaiki dan tidak dibiarkan begitu saja. (2) Dengan penguasaan tuntas, sepenuhnya ia memperoleh dasar yang lebih mantap untuk menghadapi pelajaran baru. (3) Modul disusun secara jelas, spesifik dan dapat dicapai oleh siswa. Dengan tujuan yang jelas peserta didik dapat terarah untuk mencapai dengan segera. (4) Pembelajaran yang membimbing siswa untuk mencapai sukses melalui langkah-langkah yang teratur tentu akan menimbulkan motivasi yang kuat untuk berusaha segiat-giatnya. (5) Modul bersifat fleksibel, yang dapat disesuaikan dengan perbedaan siswa antara lain mengenai kecepatan belajar, cara belajar, bahan pengajaran, dan lain-lain. Sementara itu, menurut Vembriarto (dalam Prastowo (2015: 110) terdapat lima karakteristik modul pembelajaran. Pertama, modul merupakan unit pengajaran terkecil dan lengkap. Kedua, modul memuat rangkaian kegiatan belajar yang direncanakan sistematis. Ketiga, modul memuat tujuan belajar yang ingin dicapai oleh siswa. Keempat, modul memungkinkan siswa belajar secara mandiri (*independent*) karena modul memuat bahan yang bersifat *self instructional*. Kelima, modul adalah realisasi pengakuan perbedaan individual, yaitu salah satu perwujudan pengajaran individual.

Pendapat lainnya menurut Daryanto (2013:9-11) mengemukakan bahwa pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik sebagai berikut:

1. *Self Instruction*

Self instruction artinya modul dapat membantu siswa belajar secara mandiri dan meminimalisir bantuan keterlibatan pihak lain. Agar memenuhi karakter *self instruction* modul harus memuat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi pembelajaran dikemas dalam unit kegiatan yang spesifik, terdapat contoh dan ilustrasi, memuat soal latihan yang dapat mengukur tingkat penguasaan siswa, kontekstual, menggunakan bahasa sesuai dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa, terdapat rangkuman materi, instrumen penilaian, umpan balik, serta terdapat informasi tentang rujukan/pengayaan yang mendukung materi pembelajaran.

2. *Self Contained*

Self Contained artinya seluruh materi yang diperlukan dalam proses belajar mengajar termuat dalam modul agar siswa dapat mempelajari materi secara tuntas.

3. *Stand Alone* (Berdiri Sendiri)

Stand Alone artinya penggunaan modul tidak bergantung pada bahan ajar maupun media lainnya.

4. Adaptif

Modul yang dibuat diharapkan memiliki daya adaptasi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, serta fleksibel digunakan di berbagai perangkat keras (*hardware*).

5. *User Friendly* (Bersahabat/Akrab)

User friendly berkaitan dengan penggunaan bahasa yang digunakan dalam modul. Bahasa yang digunakan harus sesuai dengan pemahaman siswa. Setiap instruksi dan paparan informasi harus dijelaskan secara baik.

Berdasarkan penjelasan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik modul meliputi *self instruction*, *self contained*, *stand alone*, adaptif, dan *user friendly*.